

ANALISIS KEBERLANJUTAN PELAKSANAAN PROGRAM GERBANGKU DI KABUPATEN MERAUKE

Analysis of the Sustainability of the Implementation of the Gerbangku Program in Merauke Regency

Ancelina Balagaise¹, Sri Hartoyo², Lala M Kolopaking³

¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan, Kab Merauke. E-mail: inovasi@merauke.go.id

² Departemen Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor. E-mail: ilmu_ekonomi@apps.ipb.ac.id

³ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Institut Pertanian Bogor. E-mail: skpm@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Gerbangku is one of the community empowerment programs implemented by the Regional Government of Merauke Regency as an initiative to uplift the living standards of isolated communities, focusing on aspects such as economics, healthcare, infrastructure, and education. This is particularly aimed at the indigenous Papuan communities residing in these villages. The primary challenges in the development process include unequal access to educational services and the relatively low quality of human resources, especially in the villages predominantly inhabited by indigenous Papuan populations. The objectives of this research are: (1) to identify and evaluate the educational development through the implementation of the Gerbangku program; and (2) to analyze the sustainability status of regional development programs using the Gerbangku concept across ecological, economic, educational, socio-cultural, institutional, and technological infrastructure dimensions. Based on the analysis of sustainable development within the framework of the Gerbangku program in Merauke Regency, it is observed that the sustainability status across various dimensions is as follows: ecological dimension is moderately sustainable (61.24%), economic dimension is less sustainable (45.38%), educational dimension is less sustainable (44.26%), social dimension is moderately sustainable (56.05%), institutional dimension is moderately sustainable (53.07%), and technological dimension is moderately sustainable (52.10%).

Keywords: Gerbangku Program, Sustainability, Indigenous Papuan Communities, Multi Dimensional Scaling, Educational Development.

ABSTRAK

Gerakan Pembangunan Kampungku (Gerbangku) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke sebagai terobosan untuk mengangkat derajat kehidupan masyarakat yang masih terisolasi, baik ekonomi, kesehatan, infrastruktur dan pendidikan, terutama untuk masyarakat asli Papua yang tinggal di kampung-kampung. Kendala utama dalam perkembangan pembangunan yakni belum meratanya akses layanan pendidikan serta masih rendahnya kualitas SDM khususnya pada wilayah kampung yang mayoritas penduduk asli Papua. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan evaluasi pembangunan pendidikan melalui pelaksanaan program Gerbangku; dan (2) menganalisis status keberlanjutan program pembangunan daerah dengan konsep Gerbangku berdasarkan dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi pendidikan, dimensi sosial-budaya, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi infrastruktur. Berdasarkan hasil analisis pembangunan berkelanjutan dengan konsep program Gerbangku di Kabupaten Merauke terlihat bahwa status keberlanjutan untuk dimensi ekologi termasuk dalam status cukup berkelanjutan (61,24%), dimensi ekonomi kurang berkelanjutan (45,38), dimensi pendidikan kurang berkelanjutan (44,26%), dimensi sosial cukup berkelanjutan (56,05%), dimensi kelembagaan cukup berkelanjutan (53,07%), dan dimensi teknologi cukup berkelanjutan (52,10%).

Kata Kunci: Program Gerbangku, Keberlanjutan, Masyarakat Asli Papua, *Multi Dimensional Scaling* Pembangunan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Program *Gerbangku* merupakan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Merauke dalam pelaksanaan pembangunan daerah yang berkelanjutan dengan konsep *bottom-up planning*. Konsep ini bertujuan untuk melibatkan peran aktif khususnya masyarakat kampung dan distrik dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan mempunyai arti penting didalam pencapaian keberhasilan pembangunan daerah, karena masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis yakni sebagai perencana dan penerima hasil dari pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam tahap pembangunan di desa masih kurang maksimal, terutama dalam tahap keamanan pembangunan desa, hal ini disebabkan karena sebagian besar rakyat desa masih kurang paham mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung program pembangunan (Latif 2014).

Implementasi *Gerbangku* berupa Alokasi Dana Kampung (ADK) yang merupakan wujud dari pemenuhan hak kampung untuk menyelenggarakan otonomi kampung agar tumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan dari kampung itu sendiri berdasarkan keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan yang dilokasikan sebagaimana perangkat daerah lainnya. Secara nyata, program *Gerbangku* dicetuskan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kampung; meningkatkan kemampuan pemanfaatan potensi sumberdaya dan inisiatif lokal masyarakat; menumbuhkembangkan kebudayaan asli; mengembangkan dan membangun Lembaga Ekonomi Lokal (LEL) sebagai Jasa umum; mempermudah akses pemasaran produksi; mempermudah jarak pencapaian pelayanan sosial, kesehatan, pendidikan; mengurangi isolasi daerah.

Peran aktif masyarakat merupakan salah satu substansi utama konsep pengembangan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan daerah yang menganut sistem *bottom-up*, maka secara

langsung berimplikasi terhadap efektifitas pembangunan yang dimulai dari wilayah pemerintahan terkecil yakni kampung. Dalam amanat Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, memberikan ruang yang cukup bagi pemerintah daerah dalam upaya perbaikan pembangunan melalui pendekatan pembangunan pasrtisipasti yang dimulai dari desa hingga ke kota.

Berbagai kebijakan pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah daerah melalui program otonomi daerah dan otonomi khusus Provinsi Papua belum menunjukkan hasil yang maksimal. Di Kabupaten Merauke misalkan Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung (BPMK) mengalokasikan Alokasi dana Kampung (ADK). Kebijakan anggaran program *Gerbangku* diberikan kepada 160 kampung yang berada di 20 distrik dengan berdasarkan SK Bupati Merauke No 16 Tahun 2011 tentang Petunjuk Teknis dan Petunjuk Pelaksanaan Program *Gerbangku*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu: (1) mengidentifikasi dan evaluasi pembangunan pendidikan melalui pelaksanaan program *Gerbangku*; dan (2) menganalisis status keberlanjutan program pembangunan daerah dengan konsep *Gerbangku* berdasarkan dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi pendidikan, dimensi sosial-budaya, dimensi kelembagaan, dan dimensi teknologi infrastruktur.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai bulan April 2015 di wilayah Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Penelitian dilakukan pada lima distrik dari 20 wilayah distrik administratif di Kabupaten Merauke. Kelima distrik yang dipilih kemudian digolongkan dalam tiga kategori yaitu: (1) dua distrik pengamatan yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat asli Papua terdiri dari distrik Animha dan distrik Sota; (2) dua distrik pengamatan yang merupakan wilayah transmigrasi yang terdiri dari distrik Kurik dan distrik Tanah Miring; (3) satu distrik pengamatan sebagai distrik rujukan pembanding yakni distrik Merauke.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara responden pada kelima distrik pengamatan. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumen data pendukung lain yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merauke dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Merauke.

Prosedur Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Rap- *Gerbangku*.

Analisis Rap-*Gerbangku*

Penentuan status analisis konsep pembangunan *Gerbangku* dilakukan dengan pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) dengan pengembangan modifikasi dari metode *RAPFISH* (*Rapid Assessment Techniques for Fisheries*) yang dikembangkan oleh Fisheries center, University of British Columbia (Kavanagh 2001, Fauzi dan Anna 2002). Pendekatan metode tersebut kemudian disebut Rap-*Gerbangku* (*Rapid Appraisal Gerakan Pembangunan Kampungku*). Analisis tingkat perkembangan ini dinyatakan dalam Indeks Keberlanjutan Program GERBANGKU.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) penentuan atribut dalam pembangunan berkelanjutan yang mencakup enam dimensi yaitu dimensi ekologi, ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, kelembagaan, dan teknologi atau infrastruktur; (2) penilaian setiap atribut dalam skala ordinal berdasarkan kriteria tingkat perkembangan setiap dimensi; dan (3) penyusunan indeks dan status keberlanjutan program GERBANGKU pada setiap dimensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Program GERBANGKU

Program kerja *Gerbangku* terdiri dari program strategis dan program prioritas. Program strategis antara lain: (a) meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (b) meningkatkan dan menata manajemen Pendidikan dan pengajaran, (c) meningkatkan

ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan, (d) menata kelembagaan pemerintahan, penataan supra dan infrastruktur, (e) meningkatkan dan menata pelayanan masyarakat yang transparan, efektif, dan efisien yang dapat dipertanggungjawabkan (penertiban, percepat, persingkat, keterbukaan rentang kendali pelayanan birokrasi).

Prioritas pembangunan bidang pendidikan, antara lain:

1. Program pembangunan asrama lengkap sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar khusus putra putri Papua.
2. Pembebasan biaya pendidikan untuk orang tidak mampu (tidak berpenghasilan tetap).
3. Peningkatan sumber daya manusia Papua dalam pengembangan potensi dan bakat serta inteligensi.
4. Pembangunan gedung sekolah dan perumahan guru.
5. Pelatihan keterampilan bagi putra putri asli Papua (computer, otomotif, menjahit)
6. Program peningkatan SDM (jenjang S1, S2, S3) bagi putra putri asli Papua.
7. Pengembangan sekolah-sekolah bertaraf internasional.
8. Penempatan tenaga guru di setiap kampung.

Tujuan dan manfaat pelaksanaan *Gerbangku* menurut Petunjuk Teknis Bantuan Keuangan Pemerintah Kabupaten Merauke kepada Pemerintah Kampung (BK3) yaitu:

1. Tujuan
 - a. Untuk mendelegasikan sebagian kewenangan Bupati kepada Kepala Kampung dalam pelaksanaan kebijakan serta program pembangunan strategis di berbagai sektor, sehingga lebih mendekatkan pelayanan public yang cepat dan efisien ke kampung.
 - b. Untuk mendorong peningkatan peran dan fungsi aparat kampung yang lebih maksimal.
 - c. Untuk mempercepat pembangunan dan kemandirian kampung.
 - d. Memberikan kepercayaan kepada pemerintah kampung dalam rangka mengelola APBD setiap tahun.
 - e. Memberikan ruang kepada Masyarakat untuk memilih dan menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan dasar mereka (*basic need*), karena

Masyarakat lebih tahu tentang permasalahan yang dihadapi, seperti perumahan, listrik, air bersih/minum, infrastruktur lingkungan kampung, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi produktif.

2. Manfaat

- a. Dapat mendongkrak percepatan pembangunan dan kemandirian kampung, sehingga segera terwujud otonomi kampung yang riil.
- b. Dapat terlaksanakannya sejumlah kegiatan nyata di kampung berdasarkan *Community Needs Assessment (CAN)* masyarakat, antara lain perumahan, listrik, air bersih, infrastruktur lingkungan kampung, Pendidikan, Kesehatan, dan ekonomi produktif sebagai indicator tolak ukur keberhasilan.
- c. Semakin menguatnya kepercayaan masyarakat kampung terhadap program-program strategis pemerintah daerah yang *pro-poor* (pro kemiskinan), *pro-jobs* (keberpihakan kesusahan), *pro-growth center* (pro pertumbuhan menyeluruh) dan *pro-environment* (pro lingkungan) di Kabupaten Merauke.

Analisis Evaluasi Pembangunan Sektor Pendidikan di Kabupaten Merauke

Perkembangan pemerataan pembangunan pendidikan di Kabupaten Merauke telah dijadikan sebagai rujukan utama dalam kebijakan program pemerintah daerah melalui Gerakan Pembangunan Kampungku (*Gerbangku*). Secara umum evaluasi pembangunan pendidikan di Kabupaten Merauke telah mengalami banyak perubahan yang positif, hal ini dapat terukur pada beberapa indikator pembangunan pendidikan diantaranya: (1) angka melek huruf; (2) tingkat pendidikan masyarakat; (3) angka putus sekolah (4) ketersediaan sarana pendidikan; dan (5) jumlah tenaga pendidik.

Persentase angka melek huruf

Analisis perbandingan keadaan persentase angka melek huruf Kabupaten Merauke sebelum pelaksanaan program *Gerbangku* (2006-2010) dan setelah pelaksanaan program *Gerbangku* (2011-2013) dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil uji perbandingan meunjukkan perbedaan yang nyata antara presentase melek huruf sebelum program *Gerbangku* dan setelah program *Gerbangku*. Presentase angka melek huruf Kabupaten Merauke mengalami peningkatan setelah berjalannya program *Gerbangku* (2011-2013) dengan rata-rata presentase 88,10%.

Tabel 1. Perubahan angka melek huruf sebelum dan sesudah program *Gerbangku*

Indikator	Sebelum (2006-2010)	Sesudah (2011-2013)	t	Sig.
Angka Melek Huruf	874.175	881.000	-6.039	0.009

Sumber: Data diolah (2016)

Hal ini menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan program *Gerbangku* sangat memberikan kontribusi terhadap peningkatan presentase angka melek huruf dan menekan angka buta huruf di Kabupaten Merauke.

Tingkat pendidikan masyarakat

Berdasarkan hasil uji perbandingan presentase tingkat Pendidikan masyarakat Kabupaten Merauke sebelum pelaksanaan program *Gerbangku* (2006-2010) dan setelah

pelaksanaan program *Gerbangku* (2011-2013) menunjukkan perbedaan tidak nyata antara presentase tingkat pendidikan masyarakat sebelum program *Gerbangku* dan setelah program *Gerbangku*. Presentase tingkat Pendidikan di Kabupaten Merauke tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah berjalannya program *Gerbangku* (2011-2013) dengan rata-rata presentase tingkat pendidikan SD 49,83%, SMP 20,60%, SMA 21,95%, dan Perguruan Tinggi 7,62% (Tabel 2).

Tabel 2. Perubahan tingkat pendidikan masyarakat sebelum dan sesudah GERBANGKU

Tingkat Pendidikan	Sebelum (2006-2010)	Sesudah (2011-2013)	t	Sig.
Lulusan SD	50.830	49.830	1.132	0.340
Lulusan SMP	18.250	20.603	-2.864	0.064
Lulusan SMA	23.155	21.953	1.234	0.305
Lulusan PT	7.970	7.615	0.898	0.435

Sumber: Data diolah (2016)

Hal ini menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan program *Gerbangku* untuk pengembangan pendidikan belum mampu mendorong peningkatan presentase tingkat pendidikan masyarakat.

Angka Putus Sekolah (APS)

Menurut Dewi *et al.* (2014), terdapat enam aspek penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar dan menengah yaitu aspek ekonomi keluarga, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi. Nilai presentase status

partisipasi sekolah (APS) anak usia 5 tahun ke atas yaitu untuk kelompok anak yang tidak bersekolah lagi yaitu 61,40% dan anak tidak/belum pernah bersekolah yaitu 7,89% dan kelompok anak yang masih bersekolah hanya 30,82%.

Ketersediaan sarana pendidikan

Perbandingan keadaan presentase angka melek huruf Kabupaten Merauke sebelum pelaksanaan program *Gerbangku* (2006) dan setelah pelaksanaan program *Gerbangku* (2011-2013) (Tabel 3).

Tabel 3. Perubahan ketersediaan sarana pendidikan sebelum dan sesudah *Gerbangku*

Rata-rata Jumlah Gedung Sekolah	Sebelum (2006-2010)	Sesudah (2011-2013)	t	Sig.
TK	64	70	-3.592	0.037
SD	195	204	-3.900	0.030
SMP	44	57	-15,517	0.001
SMA	31	33	-1.539	0.267

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan hasil uji perbandingan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara jumlah sarana gedung sekolah sebelum program *Gerbangku* dan setelah program *Gerbangku*. Presentase sarana pendidikan di Kabupaten Merauke mengalami peningkatan setelah berjalannya program *Gerbangku* (2011-2013) dengan rata-rata jumlah sarana bangunan TK 70 unit, SD 203 unit, SMP 57 unit, dan SMA 33 unit. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan program *Gerbangku* dapat mendorong peningkatan sarana pendidikan di Kabupaten Merauke.

Jumlah tenaga pendidik

Analisis perbandingan keadaan presentase angka melek huruf Kabupaten Merauke sebelum pelaksanaan program *Gerbangku* (2006-2010) dan setelah

pelaksanaan program *Gerbangku* (2011-2013) dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil uji perbandingan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara jumlah tenaga pendidik sebelum program *Gerbangku* dan setelah program *Gerbangku*. Penyebaran jumlah tenaga pendidik Kabupaten Merauke mengalami peningkatan setelah berjalannya program *Gerbangku* (2011-2013) dengan rata-rata jumlah tenaga pendidik TK sebanyak 312 orang, SD sebanyak 1.619 orang, SMP sebanyak 671 orang, dan SMA sebanyak 769 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan program *Gerbangku* untuk pengembangan pendidikan di Kabupaten Merauke mampu mendorong peningkatan jumlah tenaga pendidik di daerah.



Tabel 4. Perubahan jumlah tenaga pendidik sebelum dan sesudah GERBANGKU

Rata-rata Jumlah Guru	Sebelum (2006-2010)	Sesudah (2011-2013)	t	Sig.
TK	203	313	-4.640	-4.640
SD	1523	1620	-0.340	-0.340
SMP	688	671	0.131	0.131
SMA	747	770	-0.261	-0.261

Sumber: Data diolah (2016)

Analisis Status Keberlanjutan Program Gerbangku

Dalam analisis keberlanjutan program *Gerbangku*, indikator yang digunakan untuk menganalisis keberlanjutan program *Gerbangku* terdiri dari enam faktor, yaitu faktor ekologi, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial budaya, faktor kelembagaan, dan faktor teknologi infrastruktur. Status keberlanjutan setiap faktor ditentukan dengan pendekatan RAP-*Gerbangku* (*Rapid Appraisal Gerakan Pembangunan Kampung*).

Status Keberlanjutan Dimensi Ekologi

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pada dimensi ekologi terdiri dari enam atribut, yaitu kualitas lingkungan, karakteristik wilayah, ketersediaan sumber air bersih, perumahan dan pemukiman, potensi Sumber Daya Alam, serta kondisi keamanan kampung. Berdasarkan hasil analisis *Multi Dimensional Scaling* dengan Rap- *Gerbangku*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi ekologi sebesar 61,24%. Kualifikasi status keberlanjutan dimensi ekologi berada pada kategori cukup berkelanjutan.

Atribut yang sensitif dalam dimensi ekologi yakni ketersediaan sumber air bersih dan kapasitas pemukiman perumahan. Kedua atribut tersebut sangat berpengaruh terhadap keempat atribut lain, karena ketersediaan air merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia sangat penting, dimana semua aktifitas kehidupan manusia dari kebutuhan pangan hingga pertumbuhan industri memerlukan air dengan jumlah yang cukup dan berkualitas (Anwar 2012).

Status Keberlanjutan Dimensi Ekonomi

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pada dimensi ekologi terdiri dari enam atribut, yaitu pertumbuhan ekonomi, ketersediaan sarana perekonomian, angka pengangguran, persentase penduduk miskin, tingkat pendapatan masyarakat, dan pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) dengan Rap-*Gerbangku*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi ekonomi dari pengembangan program *Gerbangku* yaitu sebesar 45,38%. Kualifikasi status keberlanjutan untuk dimensi ekonomi berada pada kategori kurang berkelanjutan.

Atribut yang sensitif dalam dimensi ekonomi yakni tingkat pendapatan dan ketersediaan sarana perekonomian. Kedua atribut tersebut sangat berpengaruh terhadap keempat atribut lain, karena tingkat pendapatan dapat menentukan status sosial, tingkat pendidikan, kemiskinan, pengembangan infrastruktur, perumahan dan pemukiman.

Status Keberlanjutan Dimensi Pendidikan

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pada dimensi ekologi terdiri dari tujuh atribut yakni angka melek huruf, tingkat pendidikan masyarakat, sarana dan prasarana pendidikan, jumlah dan kompetensi tenaga pendidik, angka putus sekolah, zona pengembangan wilayah pendidikan SMA berbasis asrama, dan pengembangan perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil analisis *Multi Dimensional Scaling* dengan Rap- *Gerbangku*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi pendidikan dari pengembangan program *Gerbangku* yaitu sebesar 44,26%. Kualifikasi status keberlanjutan untuk dimensi pendidikan berada pada kategori kurang berkelanjutan.

Atribut yang sensitif dalam dimensi pendidikan yakni Zona pengembangan wilayah pendidikan SMA berbasis asrama. Sarana dan prasarana pendidikan. Kedua atribut tersebut sangat berpengaruh terhadap keempat atribut lain karena ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan membantu proses belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana bukan segalanya dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi pengaruhnya sangat kuat terhadap keberlanjutan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Yudi 2012).

Status Keberlanjutan Dimensi Sosial

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pada dimensi ekologi terdiri dari enam atribut yakni etos kerja dan kewirausahaan, jumlah penduduk asli Papua, pemberdayaan masyarakat, sarana dan prasarana kesehatan, kekerabatan dan tradisi masyarakat, dan frekuensi konflik dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil analisis *Multi Dimensional Scaling* dengan Rap- *Gerbangku*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi sosial-budaya dari pengembangan program *Gerbangku* yaitu sebesar 56,06%. Kualifikasi status keberlanjutan dimensi sosial berada pada kategori cukup berkelanjutan.

Atribut yang sensitif dalam dimensi sosial yakni Sarana dan prasarana kesehatan serta pemberdayaan masyarakat. Kedua atribut tersebut sangat berpengaruh terhadap keempat atribut lain karena prioritas kebijakan pemerintah di bidang kesehatan dapat menjawab ketersediaan sarana dan prasarana di daerah terpencil, karena minimnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan di daerah merupakan pemicu utama menurunnya kualitas pelayanan kesehatan (Luti *et al.* 2014).

Status Keberlanjutan Dimensi Kelembagaan

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pada dimensi ekologi terdiri dari enam atribut yaitu sinkronisasi kebijakan daerah dan kebijakan pusat, pendampingan dan monitoring pelaksanaan program, keterlibatan

stakeholder dalam evaluasi program, dan kebijakan pengembangan Agropolitan, pusat pertumbuhan kampung. Berdasarkan hasil analisis *Multi Dimensional Scaling* dengan Rap-*Gerbangku*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi kelembagaan dari pengembangan program *Gerbangku* yaitu sebesar 53,08%. Kualifikasi status keberlanjutan dimensi kelembagaan berada pada kategori kurang berkelanjutan.

Atribut yang sensitif dalam dimensi kelembagaan yakni pendampingan dan monitoring pelaksanaan program serta kapasitas lembaga pelaksana program. Implementasi pelaksanaan program merupakan satu tahap penting dalam proses program, lembaga pelaksana berperan dalam mewujudkan tujuan dari program pembangunan yang dijalankan. Peningkatan kapasitas lembaga pelaksana program melalui berbagai pembinaan dan pelatihan teknis yang sejalan dengan program karena melalui pengembangan kapasitas lembaga yang berlangsung secara terus menerus akan memberikan dampak terhadap upaya peningkatan kinerja (Suparman *et al.* 2014).

Status Keberlanjutan Dimensi Teknologi

Atribut yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan pada dimensi teknologi-infrastruktur terdiri dari enam atribut yakni ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial, infrastruktur penerangan, infrastruktur jalan dan jembatan, sarana transportasi, akses informasi dan komunikasi, dan penguasaan teknologi pertanian. Berdasarkan hasil analisis *Multi Dimensional Scaling* dengan Rap- *Gerbangku*, diperoleh nilai indeks keberlanjutan dimensi teknologi dari pengembangan program *Gerbangku* yaitu sebesar 52,10%. Berdasarkan kualifikasi kondisi status keberlanjutan untuk pelaksanaan program *Gerbangku* di Kabupaten Merauke pada dimensi teknologi berada pada kategori cukup berkelanjutan.

Atribut yang sensitif dalam dimensi teknologi yakni infrastruktur jalan dan jembatan serta infrastruktur penerangan. Ketersediaan Infrastruktur jalan dan jembatan merupakan permasalahan utama dan sangat fundamental dalam perkembangan

pembangunan daerah di Provinsi Papua dan Papuan Barat. Kurangnya infrastruktur menimbulkan berbagai wilayah menjadi terisolasi dan terbelakang dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, meningkatnya angka buta huruf, pengangguran, gizi buruk (Iek 2013).

Status Keberlanjutan Multidimensi

Hasil analisis multidimensi terhadap keberlanjutan pengembangan program *Gerbangku* di Kabupaten Merauke saat ini (*existing condition*) menunjukan nilai rata-rata indeks keberlanjutan sebesar 52,02% termasuk kategori cukup berkelanjutan. Terdapat tiga dimensi keberlanjutan yang masih berada pada kategori kurang berkelanjutan yakni dimensi ekonomi, dimensi pendidikan dan dimensi

kelembagaan. Ketiga dimensi tersebut masih berada pada posisi kurang berkelanjutan dengan nilai indeks dibawah 50%.

Berdasarkan hasil analisis MDS *Rap-Gerbangku* menunjukkan bahwa dimensi yang memiliki nilai indeks keberlanjutan yang paling rendah adalah dimensi pendidikan (44,26%) dan dimensi ekonomi (45,38%), sehingga kedua dimensi tersebut harus dijadikan sebagai kebijakan pemerintah daerah dalam perumusan strategi program *Gerbangku* di Kabupaten Merauke.

Perbandingan hasil analisis MDS dengan analisis *Monte Carlo* dengan tingkat kepercayaan 95%, analisis nilai stress dan nilai koefisien determinasi (R) dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Kategori status keberlanjutan pelaksanaan program gerakan pembangunan kampung berdasarkan nilai indeks hasil analisis MDS (*Rap- Gerbangku*)

Dimensi Keberlanjutan	Nilai Indeks Keberlanjutan (%)		Perbedaan
	MDS	Monte Carlo	
Ekologi	61.24	61.98	0.74
Ekonomi	45.38	44.77	0.60
Pendidikan	44.26	43.72	0.54
Sosial	56.05	54.67	1.38
Kelembagaan	53.07	51.99	1.08
Teknologi	52.10	50.83	1.27

Sumber: Data diolah (2016)

Dari hasil perbandingan analisis *Multi Dimensional Scaling* dengan *Monte Carlo* untuk keenam dimensi < 1.5, menunjukan bahwa perhitungan indeks keberlanjutan dengan *Rap-Gerbangku* memiliki tingkat presisi yang tinggi, sehingga pertimbangan dalam memilih atribut-atribut yang dikaji pada

setiap dimensi cukup akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Hardiyanto et al 2009). Hasil perbandingan menunjukan bahwa atribut yang dipertimbangkan pada dimensi pendidikan cukup akurat dengan nilai perbedaan yang paling kecil 0.13 %.

Tabel 6. Hasil analisis MDS *Rap-Gerbangku* untuk nilai stress dan koefisien determinasi (R²)

Parameter	Faktor Keberlanjutan					
	A	B	C	D	E	F
Stress	0.10	0.15	0.09	0.16	0.18	0.14
R	0.98	0.92	0.98	0.94	0.98	0.95
Iterasi ²	2	2	2	2	2	2

Sumber: Data diolah (2016)

Keterangan:

- A : Faktor ekologi
- B : Faktor Ekonomi
- C : Faktor Pendidikan
- D : Faktor Sosial
- E : Faktor Kelembagaan
- F : Faktor Teknologi

Dari hasil analisis nilai stress dan koefisien determinasi (R) pada Tabel 3, terlihat bahwa rata nilai stress yang diperoleh 9% - 18% dengan nilai koefisien determinasi antara 92% - 98%. Hasil analisa dapat diterima dan

dianggap akurat serta dapat dipertanggungjawabkan bilamana memiliki nilai lebih kecil dari 25% dan nilai koefisien determinasi harus mendekati 100% (Kavanagh dan Pitcher 2004).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pembangunan bidang pendidikan merupakan rujukan utama kebijakan program *Gerbangku* di Kabupaten Merauke. Pencapaian pembangunan pendidikan sebelum dan sesudah program *Gerbangku* (2006-2010 dan 2011-2013) belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Beberapa indikator pendidikan angka melek huruf, tingkat pendidikan masyarakat, angka putus sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, dan ketersediaan jumlah tenaga pendidik belum mengalami perubahan yang nyata. Pemerataan pendidikan juga belum dirasakan oleh masyarakat Merauke khususnya bagi penduduk asli Papua.
2. Status keberlanjutan untuk dimensi ekologi termasuk dalam status cukup berkelanjutan, dimensi ekonomi kurang berkelanjutan, dimensi pendidikan kurang berkelanjutan, dimensi sosial cukup berkelanjutan, dimensi kelembagaan cukup berkelanjutan, dan dimensi teknologi cukup berkelanjutan. Dimensi yang sensitif dalam keberlanjutan program *Gerbangku* yakni dimensi pendidikan dan dimensi ekonomi.

Saran

Pemerintah daerah diharapkan mampu melakukan intervensi dan perbaikan terhadap implikasi kebijakan pada faktor-faktor yang sangat sensitif terhadap penguatan program *Gerbangku*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi A and S Anna, 2002. Assessment of fishery resource depreciation for policy considerations. *Journal of Coastal and Marine Resources*. 4(2): 36–49.
- Hardiyanto M, Supiandi S, S Yahya, LI Amin, 2009. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakau Rakyat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*. 27 (2): 213-229.
- Iek Mesak, 2013. Analisa Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usah Ekonomi Rakyat di Pedalaman May Brat Provinsi Papua, (Studi Kasus di Distrik Aiyamaru, Aitinyo dan Aifat). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1): 30-40.
- Kavanagh P 2001. Rapid Appraisal of Fisheries (Rapfish) project. Rapfish Software Description. University of british Columbia.
- Kavanagh, Pitcher. 2004. Implementing Microsoft Excel Software for Rapish: A Technique For The Rapid Appraisal of Fisheries Status. University of British Columbia. Fisheries Centre Research Reports. No.12.
- Latif A. 2014. Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Pembangunan Desa Di Kecamatan Posigadan. *Jurnal Madani*.4(1): 95-111.
- Yudi Alex Aldha. 2012. Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana Dan Prasarana (Sarana Dan Prasarana PPLP). *Jurnal Cerdas Sifa*.